



Analisis Kesenjangan Akses Teknologi Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Hybrid/Blended Pada Peserta Paket A Di PKBM Laskar Pelangi

Elizon Nainggolan^{*1}, Michael Yudha Pratama², Claudya Morawina Sihombing³, Icha Angel Purba⁴, Lidya Maulidzha⁵, Maysa Putri Utami⁶, Natalia Dela Br Simamora⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: elizonnaongg06@gmail.com¹, michaelyudha@unimed.ac.id², claudyashb@gmail.com³, ichangel199@gmail.com⁴, lidyasaragih263@gmail.com⁵, maysaputri214@gmail.com⁶, nataliadelabrsimamora@gmail.com⁷

Abstract

This study aims to analyze the learning methods applied in the Paket A education program at PKBM Laskar Pelangi and to identify the challenges faced by tutors during the learning process. The data was collected through an interview with Mrs. L., the tutor for Paket A. The results show that the learning methods used are still conventional, such as writing and basic exercises, and have not been fully interactive. The main challenge lies in the diverse backgrounds of the learners, particularly in terms of prior educational experience and basic academic skills. These differences affect how learners receive and respond to the material presented. Based on these findings, the researchers proposed the development of creative learning methods involving educational games, discussions, and kinesthetic approaches to enhance learners' engagement and motivation. This study is expected to serve as a preliminary foundation for designing alternative learning models that are more relevant and adaptive to non-formal education settings.

Keywords: Creative learning, Paket A, PKBM, learning methods, non-formal education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar Paket A di PKBM Laskar Pelangi, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh tutor dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan Ibu L, selaku tutor Paket A. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, seperti menulis dan latihan soal, serta belum sepenuhnya interaktif. Kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan latar belakang warga belajar, baik dari segi pengalaman pendidikan maupun kemampuan dasar. Hal ini memengaruhi cara warga belajar menerima dan merespons materi yang disampaikan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengusulkan pengembangan metode pembelajaran kreatif berbasis permainan edukatif, diskusi, dan pendekatan kinestetik sebagai solusi untuk meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar warga belajar. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal dalam merancang model pembelajaran alternatif yang lebih relevan dan adaptif di lingkungan pendidikan nonformal.

Kata kunci: Pembelajaran kreatif, Paket A, PKBM, metode belajar, pendidikan nonformal

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah memberikan kontribusi besar dalam memajukan sistem pendidikan, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi berbagai model pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu model yang berkembang pesat adalah blended learning dan hybrid learning, yaitu metode pembelajaran yang memadukan tatap muka langsung dengan pembelajaran daring. Ahmed (2025) menjelaskan bahwa blended learning dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta memperkuat interaksi antara peserta didik dan pendidik melalui dukungan teknologi digital. Dengan demikian, blended learning bukan hanya inovasi teknis, tetapi juga bagian dari transformasi pedagogis yang menuntut kesiapan infrastruktur, keterampilan digital pendidik, serta dukungan lingkungan belajar yang memadai.

Namun, implementasi blended learning tidak terlepas dari tantangan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu permasalahan terbesar adalah adanya kesenjangan akses teknologi atau digital divide yang berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Valentia (2023) menemukan bahwa perbedaan kepemilikan perangkat, keterbatasan akses internet, dan rendahnya literasi digital menjadi penyebab utama rendahnya efektivitas pembelajaran daring selama pandemi. Peserta didik dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah menghadapi kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring secara optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana digital. Temuan serupa diungkapkan oleh Anita dan Astuti (2022), yang mencatat bahwa digitalisasi pendidikan di tingkat dasar menghadapi hambatan serius, baik dari sisi kesiapan teknologi maupun kompetensi digital pendidik.

Kondisi yang digambarkan dalam penelitian tersebut sangat relevan dengan situasi peserta Paket A di PKBM Laskar Pelangi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik tidak memiliki smartphone pribadi. Mereka harus bergantung pada perangkat orang tua yang tidak selalu tersedia, sehingga pembelajaran daring tidak dapat berjalan secara konsisten. Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota, serta keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menggunakan aplikasi pembelajaran juga menjadi kendala yang signifikan. Dengan berbagai keterbatasan tersebut, pembelajaran hybrid atau blended learning tidak dapat mencapai tujuannya untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna.

Penelitian Farhatin (2025) mengenai kesenjangan pendidikan digital di daerah 3T menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi berasal dari keterbatasan perangkat dan akses internet. Meskipun PKBM Laskar Pelangi tidak berada di wilayah 3T, pola kesenjangan digital yang dialami peserta didiknya serupa, yaitu keterbatasan teknologi dasar dan rendahnya literasi digital. Situasi ini menyebabkan pembelajaran hybrid

seringkali hanya berupa penyampaian materi melalui pesan WhatsApp, tanpa interaksi langsung, diskusi, atau pendampingan yang memadai.

Sementara itu, Fatirul dan Walujo (2020) menekankan bahwa blended learning hanya dapat berhasil apabila desain pembelajaran mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kesenjangan teknologi yang ada. Tanpa perencanaan yang matang, pembelajaran daring dapat berubah menjadi satu arah tanpa umpan balik yang memadai. Hal ini diperparah dengan temuan Daud Mahande (2023), yang menyatakan bahwa blended learning kurang efektif diterapkan pada peserta didik usia dasar atau mereka yang masih membutuhkan pendampingan intensif, terutama dalam hal literasi dasar. Kondisi tersebut sejalan dengan situasi peserta Paket A di PKBM Laskar Pelangi yang masih memerlukan bimbingan langsung dalam memahami instruksi maupun mengerjakan tugas.

Melihat berbagai fakta tersebut, jelas bahwa kesenjangan akses teknologi memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran hybrid/blended pada peserta Paket A di PKBM Laskar Pelangi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kesenjangan akses teknologi memengaruhi proses dan hasil pembelajaran, serta mencari strategi yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan karakteristik pendidikan kesetaraan.

Selain itu, beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi pada pendidikan nonformal sangat dipengaruhi oleh kesiapan tutor dan peserta didik dalam mengoperasikan perangkat digital. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) menemukan bahwa rendahnya kompetensi digital tutor pada lembaga pendidikan masyarakat menyebabkan proses pembelajaran daring menjadi kurang efektif dan tidak mampu memberikan pengalaman belajar yang interaktif. Keterbatasan kemampuan tutor dalam mengelola media pembelajaran digital menyebabkan peserta didik kesulitan mengikuti materi secara mandiri.

Penelitian Putra dan Rahmadani (2022) menegaskan bahwa kesenjangan digital pada peserta didik dari keluarga berpenghasilan rendah menyebabkan mereka lebih rentan tertinggal dalam pembelajaran daring. Faktor keterbatasan perangkat, kuota internet, dan ruang belajar yang tidak mendukung menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid maupun blended. Temuan ini menguatkan bahwa digital divide masih menjadi tantangan besar dalam penyelenggaraan pembelajaran berbasis teknologi di PKBM dan pendidikan kesetaraan.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran berbasis teknologi saat ini menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada pendidikan nonformal seperti PKBM.

Perubahan ini semakin terasa sejak pandemi COVID-19, ketika pembelajaran daring menjadi keharusan dan memaksa lembaga pendidikan mengadaptasi model belajar baru. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah penggunaan model pembelajaran hybrid dan blended learning, yaitu pembelajaran yang menggabungkan tatap muka dan penggunaan teknologi digital.

Namun, penerapan model pembelajaran berbasis teknologi tidak sepenuhnya berjalan mulus. Salah satu hambatan paling nyata adalah kesenjangan akses terhadap teknologi atau digital divide. Kondisi ini menyebabkan tidak semua peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah atau mereka yang masih terbatas dalam kemampuan literasi digital.

Dalam lingkup pendidikan kesetaraan, terutama pada program Paket A yang setara dengan sekolah dasar, kesenjangan teknologi menjadi isu penting. Peserta didik pada jenjang ini bukan hanya terbatas pada perangkat dan akses internet, tetapi juga membutuhkan bimbingan intensif dalam memahami penggunaan teknologi karena kemampuan literasi dasar mereka masih berkembang.

Untuk memahami permasalahan tersebut secara teoritis, terdapat tiga konsep utama yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu: konsep model pembelajaran hybrid dan blended learning, konsep digital divide, serta konsep pendidikan kesetaraan Paket A dan pelaksanaannya dalam PKBM. Ketiga konsep ini saling berkaitan dan menjadi kerangka pemahaman bagaimana realitas pembelajaran terjadi dalam konteks penelitian ini.

1. Blended Learning dan Hybrid Learning

Blended Learning dan Hybrid Learning merupakan dua pendekatan pembelajaran yang memadukan interaksi langsung dengan pemanfaatan teknologi digital. Keduanya sering dianggap mirip, tetapi sebenarnya memiliki karakteristik yang berbeda terutama dalam pola pelaksanaan, proporsi kegiatan, serta kebutuhan sarana belajar. Pemahaman yang jelas mengenai kedua model ini sangat penting dalam penelitian yang dilakukan di PKBM, mengingat pendidikan nonformal seperti Paket A memiliki dinamika tersendiri, terutama terkait fasilitas belajar, kesiapan peserta, dan akses terhadap teknologi.

Menurut Husamah (2016) dalam bukunya *Blended Learning: Pembelajaran yang Efektif*, blended learning efektif ketika desain pengajarannya mampu mengintegrasikan aktivitas daring dan luring secara seimbang, sehingga peserta didik tetap terarah, aktif, dan mampu belajar mandiri. Buku terbaru lainnya oleh Swenson & Curtis (2017) *Introduction to Blended Learning* menjelaskan bahwa blended learning tidak hanya menggabungkan dua metode, tetapi menuntut pemilihan media yang tepat, penyesuaian karakteristik peserta didik, serta strategi umpan balik yang konsisten.

Hybrid Learning berbeda dari blended learning karena pembelajaran luring dan daring berlangsung secara simultan. Dalam panduan implementasi hybrid terbaru, Beatty (2019) dalam Hybrid-Flexible Course Design menjelaskan bahwa hybrid learning memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai (kamera, internet real-time, perangkat multimedia), serta kesiapan tutor dalam menangani kelas dua mode sekaligus.

1. Blended Learning

Blended Learning adalah strategi pembelajaran yang menggabungkan aktivitas belajar tatap mukadengan kegiatan daringsecara terencana. Dalam model ini, sebagian materi dibahas langsung di kelas, sementara bagian lainnya diberikan melalui media digital seperti video, platform belajar, WhatsApp Group, atau modul elektronik.

Beberapa ciri penting Blended Learning meliputi:

1. Proporsi pembelajaran luring–daring yang dapat disesuaikan menurut kebutuhan.
2. Interaksi daring digunakan sebagai penguatan dari materi yang telah dijelaskan saat tatap muka.
3. Tutor lebih berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi proses belajar mandiri melalui materi digital.
4. Tersedianya sumber belajar berbasis teknologi seperti video, infografik, atau kuis online.

Dalam konteks PKBM, Blended Learning dapat memberikan fleksibilitas bagi peserta Paket A, terutama yang memiliki kendala waktu. Namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kepemilikan perangkat, kemampuan mengakses internet, serta literasi digital peserta didik.

2. Hybrid Learning

Hybrid Learning merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan tatap muka dan pembelajaran online secara bersamaan. Artinya, sebagian peserta hadir langsung di kelas, sementara lainnya mengikuti kegiatan belajar dari rumah melalui pertemuan daring real-time, misalnya lewat Zoom atau Google Meet.

Karakter Hybrid Learning antara lain:

1. Kegiatan belajar berlangsung sinkron sehingga tutor harus menangani peserta di kelas dan peserta daring pada waktu yang sama.
2. Adanya interaksi dua arah antara peserta luring dan daring secara langsung.

3. Membutuhkan fasilitas teknologi lebih lengkap, seperti kamera, mikrofon, komputer, LCD proyektor, serta jaringan stabil.
4. Memberikan alternatif bagi peserta yang tidak dapat hadir secara fisik agar tetap bisa mengikuti pembelajaran.

Pada lingkungan PKBM, terutama di PKBM Laskar Pelangi, Hybrid Learning sering menghadapi hambatan karena memerlukan kondisi teknologi yang relatif merata agar semua peserta dapat mengikuti pembelajaran dengan kualitas yang sama.

3. Perbedaan Blended Learning dan Hybrid Learning dalam PKBM

Walaupun keduanya sama-sama memadukan pembelajaran tatap muka dan daring, perbedaannya cukup jelas. Pada Blended Learning, kegiatan daring dan tatap muka dilakukan bergantian sesuai jadwal, sementara pada Hybrid Learning keduanya berlangsung di waktu yang sama.

Dalam konteks pendidikan nonformal:

1. Blended Learning lebih mudah diterapkan karena tidak menuntut koneksi internet real-time.
2. Hybrid Learning lebih kompleks dan hanya efektif jika semua peserta memiliki akses perangkat dan jaringan yang memadai.
3. Tutor memerlukan kemampuan manajemen kelas dan teknologi yang lebih tinggi saat menerapkan Hybrid Learning.

4. Keterkaitan Model Pembelajaran dengan Kesenjangan Akses Teknologi

Pembahasan mengenai Blended Learning dan Hybrid Learning penting dalam penelitian ini karena efektivitas kedua model sangat dipengaruhi oleh seberapa besar peserta Paket A dapat mengakses perangkat digital dan internet. Kesenjangan teknologi, seperti tidak memiliki gawai pribadi, kuota data terbatas, atau jaringan yang buruk, dapat menimbulkan hambatan seperti:

1. Ketidakterlibatan dalam sesi daring,
2. Perbedaan pemahaman materi antara peserta yang akses teknologinya baik dan yang terbatas,
3. Kurangnya partisipasi dalam diskusi saat pembelajaran hybrid,
4. Penurunan motivasi belajar karena peserta merasa tertinggal.

Oleh sebab itu, analisis dalam mini riset ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi PKBM Laskar Pelangi untuk menentukan model pembelajaran yang realistis serta sesuai dengan kondisi peserta Paket A, sekaligus mengidentifikasi dukungan teknologi yang dibutuhkan agar pembelajaran berjalan inklusif.

2. Digital Divide (Kesenjangan Akses Teknologi)

Digital divide atau kesenjangan akses teknologi adalah suatu kondisi ketika terdapat perbedaan kemampuan individu, kelompok, atau wilayah dalam mengakses, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Kesenjangan ini tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan perangkat seperti smartphone, laptop, maupun komputer, tetapi juga mencakup kualitas jaringan internet, kemampuan literasi digital, dan keterampilan dalam mengoperasikan teknologi.

Valentia (2023) menjelaskan bahwa digital divide dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tingkat pendidikan, kompetensi digital, serta ketersediaan infrastruktur teknologi di suatu wilayah. Ketimpangan ini berdampak langsung pada kualitas pendidikan, karena akses terhadap materi pembelajaran, komunikasi dengan pendidik, dan proses belajar sangat bergantung pada dukungan teknologi. Van Dijk (2020) dalam bukunya *The Digital Divide* menekankan bahwa kesenjangan digital mencakup empat lapisan: akses perangkat, akses internet, kemampuan digital, pemanfaatan teknologi untuk tujuan pendidikan. Buku terbaru Robinson et al. (2020) *Digital Inequalities and Why They Matter* menegaskan bahwa kesenjangan digital bukan hanya masalah akses fisik, tetapi juga perbedaan kemampuan memahami, mengoperasikan, dan memanfaatkan perangkat digital. Setiap lapisan ini memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nonformal, digital divide semakin nyata. Peserta PKBM yang berasal dari keluarga ekonomi rendah cenderung tidak memiliki perangkat memadai, jaringan internet kurang stabil, dan literasi digital yang rendah. Temuan Van Dijk (2020) relevan dengan kondisi peserta Paket A yang mengalami hambatan teknis maupun kemampuan dasar digital, sehingga memengaruhi efektivitas pembelajaran daring.

Dalam konteks pendidikan, digital divide menjadi semakin terlihat ketika pembelajaran daring diterapkan secara luas, terutama saat pandemi COVID-19. Peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah umumnya menghadapi keterbatasan perangkat, ketidakstabilan jaringan internet, serta ketiadaan kuota yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring secara teratur. Anita dan Astuti (2022) mencatat bahwa tantangan digital tidak hanya dialami peserta didik, tetapi juga guru yang belum sepenuhnya siap mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi kurang interaktif, terbatas pada tugas satu arah, dan tidak memberikan pengalaman belajar yang mendalam.

Farhatin (2025) menekankan bahwa digital divide semakin besar di daerah dengan infrastruktur internet yang minim.

Meskipun satuan pendidikan seperti PKBM didorong untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, realisasinya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan perangkat dan akses internet yang dimiliki peserta didik. Ketika fasilitas teknologi tidak merata, peserta didik yang memiliki akses lebih baik akan mendapatkan kesempatan belajar yang lebih optimal, sedangkan peserta didik dengan akses terbatas akan semakin tertinggal. Digital divide pada akhirnya memperlebar ketidaksetaraan pendidikan.

Selain faktor perangkat dan internet, literasi digital juga menjadi elemen penting dalam digital divide. Mahande (2023) menjelaskan bahwa peserta didik dengan kemampuan literasi dasar yang rendah, seperti peserta Paket A di PKBM, cenderung kesulitan memahami instruksi digital, mengoperasikan aplikasi pembelajaran, maupun mengakses materi yang diberikan secara online. Hal ini menunjukkan bahwa digital divide bukan hanya terkait akses fisik terhadap teknologi, tetapi juga kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif untuk proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, digital divide merupakan isu kompleks yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, geografis, infrastruktur, dan kompetensi digital. Kesenjangan ini menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid/blended, terutama di PKBM yang memiliki peserta didik dengan kondisi sosial ekonomi beragam dan keterbatasan akses teknologi. Memahami fenomena ini sangat penting agar pendidik dan lembaga dapat merancang metode pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kondisi nyata peserta didik.

3. Pendidikan Kesetaraan Paket A dan Pembelajaran di PKBM

Pendidikan Kesetaraan Paket A merupakan program pendidikan nonformal yang setara dengan jenjang pendidikan dasar (SD/MI). Program ini ditujukan bagi mereka yang belum sempat mengenyam pendidikan formal di tingkat SD, putus sekolah, atau memilih jalur nonformal karena berbagai alasan seperti faktor ekonomi, sosial, geografis, atau hukum.

Pendidikan kesetaraan Paket A merupakan layanan pendidikan nonformal setara SD yang diselenggarakan oleh PKBM. Sesuai teori dalam buku Dewi & Wijayanti (2018) Pendidikan Nonformal: Konsep dan Praktik, pendidikan nonformal memiliki karakter fleksibel, responsif terhadap kebutuhan warga belajar, dan mengutamakan pendekatan humanistik.

Arifin (2020) dalam bukunya Pendidikan Berbasis Masyarakat menjelaskan bahwa lembaga PKBM berfungsi sebagai pusat pemberdayaan pendidikan masyarakat yang memberikan akses bagi

mereka yang tidak terjangkau pendidikan formal. PKBM harus menyediakan pembelajaran yang adaptif, termasuk penggunaan pendekatan luring dan daring sesuai kemampuan peserta.

Tujuan utama Paket A adalah memberikan akses pendidikan dasar yang inklusif dan fleksibel sehingga semua warga belajar memiliki kesempatan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai setara SD/MI. Materi pembelajaran dalam Paket A dirancang sejalan dengan kurikulum nasional untuk SD yang meliputi pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, dan lain-lain.

Pendidikan ini diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan lembaga pendidikan nonformal lainnya. Lulusan Paket A berhak mendapatkan ijazah yang setara dengan ijazah SD formal sehingga menjamin kelanjutan hak pendidikan dan akses sosial bagi peserta didik.

Pembelajaran di PKBM

PKBM sebagai salah satu lembaga penyelenggara Pendidikan Kesetaraan menerapkan sistem pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Sistem pembelajaran di PKBM dapat dilakukan secara tatap muka, daring (online), maupun gabungan keduanya (hybrid). Hal ini memungkinkan peserta didik yang memiliki keterbatasan waktu, pekerjaan, atau kondisi geografis tetap bisa mengikuti proses belajar dengan efektif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, PKBM menyediakan kelas reguler dengan pendampingan guru seperti sekolah formal. Peserta didik mendapatkan penugasan, ujian semester, dan raport sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Selain kelas reguler, PKBM juga menyediakan kelas mandiri yang lebih fleksibel, menggunakan Learning Management System (LMS) sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan didukung materi digital dan modul pembelajaran.

Materi pembelajaran di PKBM disusun sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Kesetaraan. Modul yang digunakan memuat pendekatan interaktif sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi. PKBM menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan warga belajar agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman nyata terkait kesenjangan akses teknologi, hambatan pembelajaran, serta pandangan tutor terhadap pelaksanaan pembelajaran hybrid/blended di PKBM Laskar Pelangi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada subjek penelitian melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di PKBM Laskar Pelangi yang beralamat di Lorong Usaha Timur, Tj. Rejo, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian mengenai hambatan akses teknologi serta penerapan pembelajaran hybrid/blended pada peserta didik Paket A. Kegiatan mini riset dilaksanakan pada hari Selasa, 17 November 2025, dari pukul 14.00 hingga 16.00 WIB. Pada waktu tersebut, peneliti melakukan observasi langsung, wawancara dengan tutor, serta pendokumentasian kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Pertama, Observasi, yang dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran tatap muka, penggunaan perangkat teknologi oleh peserta didik, dan situasi kelas pada saat kegiatan berlangsung. Kedua, Wawancara semi terstruktur, yang dilakukan dengan tutor dan beberapa peserta didik untuk mendapat informasi mendalam terkait kendala teknologi, pengalaman mengikuti pembelajaran hybrid/blended, serta solusi yang biasa dilakukan. Ketiga, Dokumentasi, yang dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, catatan selama mini riset, isi percakapan pembelajaran melalui WhatsApp, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah Reduksi Data, di mana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diringkas, dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Setelah direduksi, tahap selanjutnya adalah Penyajian Data, di mana data disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Tahap terakhir adalah Penarikan Kesimpulan, yang dibuat berdasarkan temuan data yang dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan memberi gambaran utuh mengenai kesenjangan akses teknologi serta pelaksanaan pembelajaran hybrid/blended.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran hybrid/blended pada peserta didik Paket A, peneliti melakukan wawancara langsung dengan tutor di PKBM Laskar Pelangi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, kendala, serta pandangan tutor terkait akses teknologi peserta didik dan bagaimana kondisi tersebut memengaruhi proses pembelajaran.

Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa, 17 November 2025, pukul 14.00–16.00 WIB di PKBM Laskar Pelangi, yang berlokasi di Lorong Usaha Timur, Tj. Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Narasumber dalam wawancara ini adalah Ibu L selaku tutor Paket A yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan mengetahui kondisi peserta didik secara keseluruhan.

Wawancara dilakukan peneliti dengan Ibu L, tutor Paket A di PKBM Laskar Pelangi, untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran hybrid/blended dan berbagai hambatan yang muncul. Ibu Leviyani menjelaskan bahwa kesenjangan akses teknologi menjadi permasalahan terbesar dalam penerapan pembelajaran daring. Mayoritas peserta didik Paket A tidak memiliki HP pribadi, sehingga mereka bergantung pada HP orang tua yang tidak selalu tersedia karena digunakan untuk bekerja. Selain itu, jaringan internet di daerah sekitar PKBM sering tidak stabil, sehingga materi atau tugas yang dikirim melalui WhatsApp tidak selalu bisa langsung diakses oleh peserta didik.

Kondisi tersebut membuat pembelajaran daring tidak berjalan sesuai jadwal dan tidak dapat dilakukan secara sinkron. Ibu L menuturkan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan selama ini hanya terbatas pada pengiriman tugas sederhana melalui WhatsApp. Namun, tidak semua peserta didik dapat memahami tugas tersebut karena keterbatasan kemampuan membaca, kurangnya literasi digital, serta ketidakmampuan dalam mengoperasikan perangkat. Beberapa peserta didik bahkan baru membuka pesan pada malam hari atau keesokan harinya.

Dalam wawancara, Ibu L juga mengakui bahwa dirinya belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang penggunaan teknologi pembelajaran. Selama ini ia belajar secara mandiri, sehingga masih kesulitan membuat materi digital seperti video pembelajaran atau menggunakan aplikasi kelas daring. Peserta didik pun memiliki kemampuan digital yang rendah, sehingga keduanya menambah beban dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid/blended.

Aspek humanistik juga sangat terdampak. Ibu L menjelaskan bahwa peserta Paket A masih sangat membutuhkan pendampingan langsung karena usia mereka yang masih kecil dan kemampuan literasi dasar yang belum matang. Saat pembelajaran tatap muka, ia dapat membimbing peserta didik satu per satu, namun saat pembelajaran daring anak menjadi pasif, kurang merespons pesan, dan sering hanya menyalin tugas tanpa memahami isi materi. Ia merasa bahwa kedekatan emosional, empati, serta pendampingan personal jauh berkurang ketika pembelajaran dilakukan secara daring.

Kesulitan pedagogis juga muncul ketika materi Paket A harus disesuaikan ke format digital. Materi berbentuk tulisan tidak mudah dipahami oleh peserta didik yang belum lancar membaca, sementara materi berbentuk video terkendala perangkat dan kuota. Hal ini menyebabkan pembelajaran hybrid/blended belum efektif diterapkan pada peserta Paket A. Menurut Ibu L, hanya sebagian kecil anak yang mampu mengikuti pembelajaran daring dengan baik, sedangkan sebagian besar lebih memahami materi ketika belajar tatap muka.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Ibu L menjelaskan bahwa PKBM mengutamakan pembelajaran tatap muka, sedangkan pembelajaran daring hanya digunakan sebagai pelengkap atau penguatan materi. Jika peserta didik tidak memahami tugas daring, tutor memanggil dan membimbing mereka secara langsung. Di akhir wawancara, Ibu L menyampaikan harapannya agar pembelajaran

hybrid/blended dapat berjalan lebih baik, yaitu melalui pelatihan teknologi bagi tutor, penyediaan fasilitas internet, pendampingan bagi orang tua, serta perangkat yang memadai untuk peserta didik yang belum memiliki HP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PKBM Laskar Pelangi, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan akses teknologi menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas pembelajaran hybrid/blended pada peserta Paket A. Sebagian besar peserta didik tidak memiliki perangkat belajar seperti smartphone pribadi sehingga harus bergantung pada milik orang tua, yang keberadaannya pun tidak selalu tersedia.

Kondisi ini diperburuk oleh jaringan internet yang tidak stabil serta keterbatasan kuota yang menyebabkan peserta tidak dapat mengikuti pembelajaran daring secara teratur. Selain itu, rendahnya literasi digital pada peserta dan tutor menghambat proses pembelajaran, sehingga kegiatan daring hanya terbatas pada pengiriman tugas melalui WhatsApp tanpa pendampingan atau interaksi yang memadai.

Akibatnya, peserta seringkali hanya menyalin jawaban tanpa memahami materi, dan aspek humanistik dalam pembelajaran seperti interaksi, pendampingan langsung, dan bimbingan personal tidak dapat terbangun secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid/blended di PKBM Laskar Pelangi belum berjalan efektif dan membutuhkan dukungan yang lebih kuat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. (2025). *Blended Learning: A Comprehensive Review of Recent Insights and Challenges*. Journal of Research in Education and Pedagogy, 2(3), 334–345.
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). *Digitalisasi dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 1–12.
- Arifin, Z. (2020). *Pendidikan berbasis masyarakat*. Prenadamedia Group.
- Beatty, B. (2019). *Hybrid-flexible course design: Implementing student-directed hybrid classes*. EdTech Books.
- Daud Mahande, R. (2023). *Buku Ajar E-Learning & Blended Learning*. Deepublish.

- Farhatin, F. (2025). *Kesenjangan Akses Pendidikan Digital di Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar)*. Maliki Interdisciplinary Journal.
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2020). *Desain Blended Learning*. Scopindo Media Pustaka.
- Husamah. (2016). *Blended learning: Pembelajaran yang efektif*. Prestasi Pustakaraya.
- Kemendikbud. (n.d.). *eModul Pendidikan Kesetaraan*.
- Pelita Pratama. (2024, Januari 25). *Kenali Sistem Pembelajaran di PKBM*.
- Pelita Pratama. (2025, Mei 24). *Mengenal Sistem Pembelajaran di PKBM*.
- PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa. (2019). *Kurikulum Kesetaraan Paket A*.
- PKBM Cahaya Nusantara. (2023). *Pendidikan Kesetaraan Paket A*. Diakses
- PKBM Intan. (2023). *Program Pendidikan Kesetaraan Paket A*.
- PKBM Rizkyta. (2023). *Paket A Setara SD*.
- PKBM Rona. (2022). *Pendidikan Kesetaraan Paket A SD*.
- PKBM Sukabaru Terampil. (2024, Juli 27). *Kumpulan Modul Kesetaraan Paket A*.
- Putra, R. F., & Rahmadani, N. (2022). *Digital divide in low-income families and its impact on online learning participation*. Indonesian Journal of Digital Education, 4(1), 33–42.
- Robinson, L., Cotton, S. R., Ono, H., Quan-Haase, A., Mesch, G., Chen, W., Schulz, J., Hale, T. M., & Stern, M. J. (2020). *Digital inequalities and why they matter*. Oxford University Press.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. R. (2021). *Digital competence of tutors in community education during online learning implementation*. Jurnal Pendidikan Masyarakat, 18(2), 112–120.
- SPNF SKB Kota Bima. (2022, Oktober 16). *Program Paket A Pendidikan Kesetaraan*.
- Swenson, J., & Curtis, L. (2017). *Introduction to blended learning*. EduTech Press.
- Valentia, T. R. (2023). *Digital Divide and Digital Literacy During the Covid-19 Pandemic*. Scriptura, 13(1), 69–78.
- Van Dijk, J. (2020). *The digital divide*. Polity Press.